Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 5b, Tahun 2025
doi.org/10.63822/jq6wkq89
Hal. 3670-3684

Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa UNISSULA Jepara

Tamara Aufa [1], Fikry Shofin Mubarok [2]
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang[1,2]

*Email Korespodensi: tamaraaufa07@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 25-08-2025
Disetujui 02-09-2025
Diterbitkan 04-09-2025

ABSTRACT

The background of this research is based on the phenomenon of the increasing use of digital media in maintaining long-distance family communication, in which WhatsApp has become one of the main platforms used. The purpose of this study is to understand the interpersonal communication experiences between children and parents through WhatsApp and its implications for the quality of family relationships among UNISSULA students from Jepara. The research problem formulated in this study is how interpersonal communication experiences between children and parents through WhatsApp affect the quality of family relationships of UNISSULA students from Jepara. This research employed a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with five informants who are students from Jepara studying at UNISSULA Semarang. This study applied the diffusion of innovation theory, which is relevant in explaining how WhatsApp as a communication medium is adopted within the family environment and its influence on the quality of family relationships.The findings show that WhatsApp plays an important role as an innovative communication medium that not only facilitates the exchange of information but also strengthens emotional bonds between children and parents. Communication through WhatsApp serves dual functions: functional (such as requesting financial support or permission) and affective (emotional support, prayers, and motivation). Family communication patterns have shifted, with digital communication becoming more frequent compared to when living together at home. However, several obstacles were identified, such as parents' limited digital literacy, technical barriers, intergenerational communication differences, and delayed responses due to busy schedules. Nevertheless, most informants expressed satisfaction with the use of WhatsApp, as it is still able to maintain emotional closeness and family harmony despite geographical distance. Thus, WhatsApp has proven effective as a long-distance communication medium that helps sustain emotional closeness, openness, and the quality of family relationships among UNISSULA students from Jepara, despite technical challenges and generational differences.

Keywords: *interpersonal communication, WhatsApp, family relationship, migrant students, digital literacy*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian didasarkan pada fenomena meningkatnya penggunaan media digital dalam menjaga komunikasi keluarga jarak jauh, di mana WhatsApp menjadi salah satu sarana

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

utama yang digunakan, dengan tujuan untuk memahami pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media WhatsApp serta implikasinya terhadap kualitas hubungan keluarga mahasiswa UNISSULA asal Jepara. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media whatsapp pada kualitas hubungan keluarga mahasiswa unissula Jepara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan lima informan mahasiswa asal Jepara yang berkuliah di UNISSULA Semarang. Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi yang relevan dalam menjelaskan bagaimana WhatsApp sebagai media komunikasi yang diadopsi dalam lingkungan keluarga dan berpengaruh terhadap kualitas hubungan antar anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp berperan penting sebagai media komunikasi inovatif yang tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua. Komunikasi melalui WhatsApp memiliki fungsi ganda, yaitu fungsional (misalnya untuk meminta bantuan finansial atau izin) dan afektif (dukungan emosional, doa, motivasi). Pola komunikasi keluarga mengalami perubahan, di mana intensitas komunikasi digital menjadi lebih rutin dibanding saat masih tinggal serumah. Namun, terdapat pula sejumlah kendala seperti keterbatasan literasi digital pada orang tua, hambatan teknis, perbedaan gaya komunikasi lintas generasi, serta keterlambatan respons akibat kesibukan masing-masing pihak. Meskipun demikian, mayoritas informan merasa puas dengan penggunaan WhatsApp karena media ini tetap mampu menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan keluarga meskipun terpisah oleh jarak geografis. Penggunaan WhatsApp terbukti efektif sebagai media komunikasi jarak jauh yang mampu menjaga kedekatan emosional, keterbukaan, dan keharmonisan hubungan keluarga mahasiswa UNISSULA asal Jepara, meskipun terdapat kendala teknis dan perbedaan generasi.

Kata kunci: komunikasi antar pribadi, WhatsApp, hubungan keluarga, mahasiswa perantau, literasi digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Tamara Aufa, & Fikry Shofin Mubarok. (2025). Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa UNISSULA Jepara. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5b), 3670-3684. https://doi.org/10.63822/jq6wkq89

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi mempengaruhi manusia dalam berinteraksi, baik secara sosial maupun interpersonal. Hal ini berkaitan dengan manusia dimana manusia merupakan makhlus sosial yang setiap harinya pasti melakukan hubungan sosial dengan masyarakat lainnya yang kemudian disebut dengan interaksi sosial. Interaksi sosial ini menjadi suatu indikator kedekatan hubungan antar individu maupun sosial. Semakin sering satu individu berinteraksi dengan individu lainnya, maka hubungan antar individu itu akan semakin kuat.

Interaksi yang paling kuat bisa kita lihat dalam lingkup keluarga. Kebutuhan keluarga untuk saling berinteraksi terlihat jelas pada pola komunikasi orang tua dan anak maupun sebaliknya. Namun interaksi ini bisa terus berkurang akibat tempat pendidikan anak atau lokasi pekerjaan yang jauh dari rumah. Walgito, (2007) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu lain ataupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan dalam kegiatan tersebut terdapat hubungan timbal balik.

Media menjadi keniscayaan dalam sebuah komunikasi. Histori evolusi media menjadi satu runutan bagaimana praktek komunikasi menjadi sebuah disiplin ilmu. Media sebagai sarana transmisi pesan menjadi wujud dan fungsi sehingga komunikasi dapat diamati. Di awal kemunculannya, fungsi media massa berkembang pesat di Amerika sebagai alat untuk menyamakan persepsi bersama. Evolusi media untuk komunikasi ditelusuri Schramm dalam Siregar (2019) dengan menceritakan kronologinya sebagai sarana penyampai pesan mulai jejak lukisan tangan di gua, hingga saat ini, dalam bentuk digital.

Teknologi komunikasi telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, memberikan peluang baru bagi keluarga yang tinggal terpisah untuk tetap berhubungan. Media digital seperti *Skype, Zoom, WhatsApp, dan platform* media sosial lainnya memungkinkan interaksi waktu nyata yang lebih personal dan intim, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Menurut Desmaniar, et al (2020), teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas interaksi antar pribadi, yang pada gilirannya dapat memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga meskipun mereka tinggal berjauhan.

Kenyataanya masih banyak permasalahan yang berasal dari komunikasi, khususnya dalam keluarga yang berjauhan. Terkadang individu dengan individu lain dalam keluarga jika dalam kondisi yang tidak berdekatan atau jauh maka sering terjadi konflik karena terkadang adanya perbedaan pemmikiran. Selain itu juga banyak keluarga menghadapi tantangan dalam menjaga hubungan yang kuat meskipun terpisahkan oleh jarak fisik. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi struktur keluarga tetapi juga dinamika komunikasi antara anggota keluarga, khususnya antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah. Komunikasi antar pribadi memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan keluarga. Namun, ketika keluarga dipisahkan oleh jarak geografis, komunikasi antar pribadi ini sering kali harus dimediasi oleh teknologi digital seperti telepon, pesan teks, video call, dan media sosial.

Contoh permasalahannya ialah ketika seorang anak yang sedang merantau, kemudian orang tua yang berada di daerah tempat tinggalnya menghubungi, akan tetapi anak tersebut tidak segara merespon pesan dari orang tuanya sehingga membuat orang tua nya marah karena tidak dikabari oleh anaknya. Begitupun sebaliknya atau dengan permasalahan lainnya. Perlu adanya pemahaman mengenai bagaimana komunikasi yang baik menggunakan media sehingga bisa meningkatkan kualitas komunikasi khususnya pada keluarga atau anak dan orang tua yang tinggal terpisah.

Komunikasi antar pribadi yang dimediasi teknologi memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan keluarga. Salah satu aspek penting adalah kemampuan untuk

mempertahankan keintiman dan kedekatan emosional melalui layar. Penelitian oleh Zis, et al (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif melalui media digital memerlukan keterampilan dan upaya yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Misalnya, kualitas suara dan gambar dalam video call, keterampilan dalam mengekspresikan emosi melalui pesan teks, dan kemampuan untuk mempertahankan perhatian dalam percakapan jarak jauh adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

Konteks globalisasi dan mobilitas yang tinggi, memahami bagaimana teknologi dapat memfasilitasi komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah adalah hal yang krusial. Teknologi komunikasi menawarkan banyak manfaat dalam menjaga hubungan keluarga, tetapi juga menuntut keterampilan dan adaptasi yang tepat dari kedua belah pihak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara optimal dalam menggunakan teknologi untuk memperkuat hubungan keluarga dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam komunikasi antar pribadi yang dimediasi teknologi.

METODE PELAKSANAAN

Metodologi Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Peneliti memilih metode kualitatif fenomenologi konstruktivisme sebagai desain dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendalami pengalaman komunikasi antar pribadi bermedia antara anak dan orang tua yang tinggal terpisah, serta bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi kualitas hubungan keluarga. Dengan metode ini, peneliti dapat menghasilkan data yang sesuai untuk selanjutnya dapat dianalisis untuk memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Selain itu juga, pemecahan masalah dapat diuraikan secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unissula Jepara. Sedangkan objek yang diteliti adalah pengalaman komunikasi antar pribadi anak dengan orang tua melalui media whatsaap pada kualitas hubungan keluarga.

Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal, artikel, dan juga buku yang berkaitan dengan penelitian yang. Analisis data selama dilapangan peneliti dapatkan saat mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara serta observasi yang dilakukan pada mahasiswa. Kemudian analisis data setelah selesai pengumpulan data di lapangan ialah dengan menggunakan penyajian atau penampilan dari data yang telah dikumpulkan data analisis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Antarpribadi dan Penguatan Relasi Keluarga

Berdasarkan teori komunikasi antar pribadi Joseph DeVito (1989), komunikasi antarpribadi merupakan proses transaksional yang bersifat dinamis, bersifat dua arah, dan melibatkan pertukaran makna

antara individu. Dalam konteks keluarga, komunikasi antarpribadi berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, menyampaikan perhatian, dan memperkuat keterikatan sosial antaranggota keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Unissula asal Jepara yang tinggal jauh dari orang tuanya menjadikan WhatsApp sebagai media utama dalam mempertahankan komunikasi antarpribadi. Bentuk komunikasi seperti pengiriman pesan teks, *voice note*, dan video call mengandung elemen-elemen komunikasi seperti keterbukaan (*self-disclosure*), empati, kehangatan, dan respon timbal balik (*feedback*). Beberapa informan menyatakan bahwa dengan mengirimkan pesan sederhana seperti "jangan lupa makan" atau "udah pulang kuliah belum?", mereka merasa tetap diperhatikan dan tidak merasa sendiri di perantauan.

Hal ini mencerminkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media digital tetap mampu mempertahankan dimensi emosional dalam komunikasi antar pribadi. Dengan demikian, kehadiran secara fisik memang tidak bisa tergantikan sepenuhnya, namun kehadiran secara simbolik melalui komunikasi digital dapat menjadi penguat relasi dan keterhubungan emosional antara anak dan orang tua.

Melalui komunikasi yang teratur dan penuh makna, informan merasa hubungan mereka dengan orang tua tetap dekat, harmonis, dan suportif. Ini membuktikan bahwa komunikasi antarpribadi tidak semata bergantung pada tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung secara efektif melalui media digital apabila dilakukan secara sadar, intensional, dan emosional.

WhatsApp sebagai Media Komunikasi Inovatif

WhatsApp sebagai media komunikasi telah menjadi bagian dari difusi inovasi komunikasi dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers (2003), inovasi dapat menyebar dan diadopsi melalui proses tertentu, yakni pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam konteks ini, mahasiswa bertindak sebagai inovator atau *early adopter* yang mengenalkan dan meyakinkan orang tua mereka untuk menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi harian. Karakteristik WhatsApp yang mendukung proses adopsi inovasi dalam keluarga antara lain:

1. **Keuntungan relatif (*relative advantage*)**: WhatsApp memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan secara instan dan multimedia (teks, gambar, video, dan suara).
2. **Kompatibilitas (*compatibility*)**: Aplikasi ini sesuai dengan kebutuhan komunikasi keluarga yang ingin tetap terhubung secara emosional meskipun terpisah secara geografis.
3. **Kompleksitas rendah (*low complexity*)**: WhatsApp relatif mudah digunakan, bahkan oleh pengguna yang kurang mahir teknologi.
4. **Uji coba (*trialability*)** dan **observabilitas (*observability*)**: Aplikasi ini bisa langsung diuji coba dan manfaatnya bisa segera dirasakan oleh pengguna.

Bagi keluarga yang memiliki anggota yang merantau, seperti mahasiswa Unissula asal Jepara, WhatsApp menjadi jembatan komunikasi yang vital untuk menyampaikan kabar, menjaga keharmonisan, dan mempererat ikatan sosial. Aplikasi ini juga menjadi simbol keterbukaan antar generasi anak dan orang tua bisa sama-sama menyesuaikan cara berkomunikasi untuk saling memahami.

Adopsi WhatsApp bukan hanya pilihan teknologis, melainkan juga bentuk adaptasi budaya keluarga terhadap era digital dan mobilitas tinggi. Teknologi ini telah mengubah dinamika komunikasi keluarga, dari yang semula hanya berbasis tatap muka, kini menjadi komunikasi daring yang tetap kaya akan nilai emosional.

Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett M. Rogers (2003) memberikan penjelasan komprehensif mengenai proses penyebaran dan adopsi suatu inovasi, baik berupa ide, teknologi, maupun

praktik baru. Dalam suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori ini, difusi tidak hanya dipahami sebagai proses penyebaran teknologi, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang mengubah perilaku, pola interaksi, dan dinamika sosial di antara pelaku sistem tersebut.

Everett M. Rogers (2003) juga mengidentifikasi empat elemen kunci dalam proses difusi, yaitu yang pertama inovasi, yakni ide atau teknologi baru yang dianggap bermanfaat oleh individu atau kelompok; kedua, saluran komunikasi, yaitu media atau jalur yang digunakan untuk menyebarkan informasi tentang inovasi; ketiga, jangka waktu, yakni durasi sejak individu mengenal inovasi sehingga memutuskan untuk mengadopsinya; keempat, sistem sosial, yaitu lingkungan atau jaringan sosial di mana proses difusi berlangsung. Proses ini mencakup lima tahap utama yaitu, pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Pada tahap pengetahuan, mahasiswa memperkenalkan WhatsApp kepada orang tua sebagai media komunikasi baru. Tahap persuasi, teknologi mempengaruhi orang tua dengan adanya WhatsApp sebagai faktor kemudahan komunikasi sehingga dijadikan sebagai sarana komunikasi utama dalam keluarga yang terpisah jarak dan waktu. Tahap keputusan diambil ketika orang tua memutuskan menggunakan WhatsApp secara rutin. Tahap implementasi nampak dari perubahan pola komunikasi harian yang lebih teratur, ekspresif, dan adaptif. Sementara tahap konfirmasi tercermin dari pengalaman positif yang memperkuat untuk memilih menggunakan WhatsApp, meskipun sesekali diwarnai evaluasi akibat potensi miskomunikasi.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi antara mahasiswa perantau asal Jepara dan orang tua mereka dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi teknologi yang telah melalui proses difusi di lungkungan keluarga. Mahasiswa sebagai generasi yang lebih akrab dengan teknologi digital, berperan sebagai inovator atau early adopter yang mengenalkan dan meyakinkan orang tua untuk mengadopsi WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama. Keunggulan relatif (*relative* advantage) WhatsApp, seperti kemudahan penggunaan, biaya rendah, kemampuan mengirim pesan multimedia secara instan, dan fitur panggilan video, membuatnya memiliki tingkat kompabilitas (*compability*) yang tinggi dengan kebutuhan komunikasi keluarga jarak jauh. Kompleksitas penggunaan yang rendah (*low complexity*), kesempatan untuk mencoba langsung (*trialability*), serta kemudahan melihat manfaatnya secara nyata (*observability*) dapat mempercepat proses adopsi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adopsi WhatsApp dalam keluarga bukan hanya sekadar pengenalan teknologi, namun juga mengubah dinamika komunikasi. Melalui pesan teks, pesan suara, hingga panggilan video, anggota keluarga dapat mempertahankan keintiman emosional meskipun terpisah oleh jarak. Dalam tahap konfirmasi, pengalaman positif yang dirasakan seperti rasa diperhatikan, kemudahan berbagi kabar, dan dukungan moral, dapat memperkuat keputusan keluarga untuk menggunakan WhatsApp sebagai media utama komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dicantumkan pada bab tiga, perubahan dinamika komunikasi memuat beberapa hal. Pertama, perubahan pola interaksi, dari yang semula komunikasi intensif keluarga saat bertemu langsung, menjadi komunikasi yang berlangsung hampir setiap hari melalui pesan singkat, *voice note*, atau panggilan video. Misalnya mahasiswa rutin memberi kabar sederhana (“sudah makan?”, baru selesai kuliah”) yang menjaga kedekatan emosional meskipun secara fisik berjauhan. Kedua, perubahan gaya bahasa dan ekspresi, WhatsApp memungkinkan penggunaan bahasa santai, *emoticon*, *sticker*, hingga *voice note*. Hal ini membuat komunikasi lebih ekspresif sekaligus menimbulkan perbedaan gaya antara anak dan orang tua. Anak cenderung informal, sementara ayah biasanya lebih formal. Adaptasi ini menandai adanya penyesuaian lintar generasi dalam keluarga. Ketiga, perubahan fungsi komunikasi,

komunikasi bukan hanya fungsional (misalnya meminta uang saku atau izin), tetapi juga emosional, berupa dukungan, doa, dan perhatian yang menjadi sumber semangat mahasiswa di perantauan. Dengan kata lain, WhatsApp berfungsi ganda yaitu praktis sekaligus afektif. Keempat, perubahan intensitas dan keteraturan, intensitas komunikasi meningkat, bahkan lebih rutin dibanding saat masih tinggal serumah. Jarak justru memicu kebutuhan untuk sering mengabari, sehingga interaksi lebih teratur melalui WhatsApp. Kelima, perubahan peran media sebagai penjaga kedekatan, WhatsApp menjadi "jembatan emosional" atau pelukan virtual yang menjaga rasa kelekatan. Namun, pada saat yang sama, WhatsApp juga bisa menghadirkan dinamika baru berupa miskomunikasi (misalnya pesan dianggap "dingin" atau kurang sopan") akibat keterbatasan non-verbal.

Namun, teori difusi inovasi juga menggarisbawahi adanya potensi hambatan, seperti ketimpangan keterampilan digital antar generasi serta hilangnya elemen non-verbal dalam komunikasi berbasis teks yang dapat memicu miskomunikasi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa meskipun WhatsApp efekttf sebagai penghubung emosional, kualitas interaksi tetap dipengaruhi oleh cara penggunanya. Jika digunakan dengan sadar, penuh empati, dan disertai adaptasi gaya komunikasi, WhatsApp dapat menjadi media inovatif yang memperkuat relasi keluarga. Sebaliknya, penggunaan terbatas pada fungsi praktis tanpa mempertahankan kedalaman emosional berpotensi dapat mengurangi kualitas hubungan.

Dengan demikian, teori difusi inovasi relevan dalam menjelaskan bagaimana teknologi komunikasi seperti WhatsApp tidak hanya menyebar dan diadopsi di lingkungan keluarga mahasiswa perantau, namun juga bagaimana adopsi tersebut membawa implikasi terhadap kualitas hubungan keluarga, khususnya dalam menjaga kedekatan emosional, keterbukaan, dan dukungan sosial di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka.

Tantangan Emosional dan Ketimpangan Digital

Meskipun WhatsApp menawarkan kemudahan dalam komunikasi, temuan penelitian juga menunjukkan adanya tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah ketimpangan digital antara mahasiswa dan orang tua. Beberapa informan mengakui bahwa orang tua mereka masih kurang memahami fitur-fitur dalam WhatsApp, seperti panggilan video atau penggunaan *emoticon* yang tepat. Hal ini menyebabkan anak harus menyesuaikan gaya komunikasi agar tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, hambatan emosional dalam komunikasi berbasis teks juga menjadi persoalan. Tidak adanya ekspresi wajah, intonasi suara, atau gestur tubuh dalam pesan teks dapat menimbulkan ambiguitas dan miskomunikasi. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pesan yang ia kirim dianggap "dingin" oleh ibunya, padahal maksud sebenarnya adalah netral. Ketidaksesuaian antara maksud pengirim dan tafsir penerima dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa komunikasi bermedia tetap memerlukan keterampilan khusus, seperti memilih kata yang tepat dan peka terhadap waktu merespons.

Menurut Zis et al. (2021), komunikasi digital membutuhkan kemampuan adaptif untuk mengekspresikan emosi secara verbal dan simbolik. Eskpresi emosi secara verbal tercermin dari penggunaan kata – kata penuh perhatian, motivasi, atau doa. Misalnya, informan 3 menyebutkan bahwa ibunya sering mengingatkan dengan kalimat sederhana seperti "sudah minum obat belum" Dalam konteks keluarga, hal ini berarti bahwa komunikasi melalui WhatsApp memerlukan kesadaran emosional yang tinggi agar hubungan tetap hangat dan bermakna. Dengan kata lain, walaupun WhatsApp memberikan akses yang cepat dan praktis untuk berkomunikasi, kualitas hubungan keluarga tetap sangat dipengaruhi oleh cara penggunaan media tersebut. Jika digunakan dengan penuh empati, kedekatan bisa tetap terbangun meski

hanya lewat layar. Namun bila digunakan secara tergesa-gesa, dangkal, atau hanya fungsional, maka media ini bisa gagal menciptakan keintiman emosional.

Munculnya Inovasi dan Penerimaan Orang Tua terhadap WhatsApp sebagai Media Komunikasi

Kemunculan WhatsApp sebagai salah satu media komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika interaksi keluarga, terutama bagi keluarga yang terpisah secara geografis. Sebagai aplikasi pesan instan dengan fitur lengkap, mulai dari pengiriman teks, panggilan suara, panggilan video, hingga berbagi foto, video, dan dokumen, WhatsApp memberikan kemudahan komunikasi yang sebelumnya sulit diwujudkan oleh media konvensional. Namun, kemudahan ini tidak hanya membuat semua orang tua dapat langsung menerima dan menggunakannya. Sebagaimana yang terungkap pada Bab III, beberapa informan menjelaskan bahwa orang tua awalnya merasa canggung dan membutuhkan pendampingan dalam menggunakan WhatsApp, misalnya hanya mampu membalas pesan tanpa memulai percakapan. Namun seiring berjalannya waktu, penerimaan meningkat karena mereka merasakan manfaat langsung seperti dapat melihat wajah anak melalui panggilan video dan menerima kabar secara cepat.

Bagi sebagian orang tua, terutama yang tidak tumbuh di era digital, WhatsApp merupakan teknologi yang baru dan asing. Proses penerimaannya memerlukan waktu, pendampingan, dan motivasi yang kuat. Faktor literasi digital menjadi salah satu penentu utama. Orang tua yang jarang menggunakan perangkat pintar cenderung memerlukan bantuan anak atau anggota keluarga lain untuk mempelajari cara menggunakan aplikasi ini. Proses ini meliputi pengenalan fitur dasar, seperti membuka percakapan, mengetik pesan, mengirim foto, atau melakukan panggilan video.

Dalam riset yang dilakukan peneliti, kelompok usia tua seringkali kesusahan dalam urusan teknis pada teknologi yang mengarah pada ketidak percayaan diri secara psikologis untuk menggunakan teknologi. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Vaportzis, Clausen, & Gow, 2017) dimana kelompok usia yang lebih tua sering mengalami hambatan teknis dan psikologis dalam mengadopsi teknologi baru, seperti kekhawatiran melakukan kesalahan, rasa kurang percaya diri terhadap kemampuan menggunakan perangkat, hingga keraguan akan keamanan dan privasi data. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa perantau berperan penting sebagai pendamping dan motivator dalam membantu orang tua melewati fase awal penggunaan WhatsApp.

Penerimaan orang tua terhadap WhatsApp umumnya didorong oleh kebutuhan emosional untuk tetap terhubung dengan anak. Banyak orang tua yang awalnya enggan mencoba teknologi, namun berubah pikiran setelah merasakan manfaat langsung, seperti bisa melihat wajah anak melalui panggilan video atau menerima kabar secara cepat melalui pesan singkat. Fitur-fitur ini memberi perasaan kehadiran secara virtual yang mengurangi kerinduan akibat jarak. Menurut (Quan-Haase, Mo, & Wellman, 2017), menegaskan bahwa motivasi utama generasi yang lebih tua dalam menggunakan media digital adalah untuk mempertahankan hubungan sosial yang bermakna, khususnya dengan keluarga dekat.

Meski demikian, proses adaptasi orang tua tidak selalu mulus. Beberapamasih menunjukkan pola penggunaan terbatas, misalnya hanya membalas pesan tanpa memulai percakapan atau hanya panggilan suara karena belum terbiasa dengan panggilan video. Adapun yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami simbol-simbol, *emoticon*, atau fitur tertentu yang sering digunakan anak. Perbedaan kebiasaan komunikasi ini kadang menimbulkan miskomunikasi, seperti salah tafsir maksud pesan atau tidak merespons dalam waktu yang diharapkan karena belum terbiasa memeriksa aplikasi secara berkala.

Namun, seiring waktu dan dengan pengalaman positif yeng berulang, banyak orang tua mulai merasakan kenyamanan menggunakan WhatsApp. Mereka tidak hanya menggunakannya untuk

berkomunikasi dengan anak, tetapi juga memperluas penggunaannya untuk berinteraksi dengan keluarga besar, teman, atau komunitas lingkungan. WhatsApp kemudia menjadi bagian dari rutinitas dari komunikasi harian, menggantikan sebagian fungsi penggilan telepon konvensional dan bahkan memperkaya interaksi sosial mereka.

Dengan demikian, kemunculan WhatsApp sebagai inovasi komunikasi telah membawa pengaruh besar pada pola interkasi keluarga. Bagi orang tua, penerimaan terhadap media ini bukan sekadar soal menguasai teknologi, namun mengenai bagaimana teknologi tersebut dapat memenuhi kebutuhan emosional, menjaga kedekatan, dan mempertahankan kualitas hubungan dengan anak di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Efektivtias Komunikasi Bermedia

Efektivitas komunikasi bermedia, khususnya melalui WhatsApp antara mahasiswa perantau dan orang tua, tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor-faktor ini meliputi aspek interpersonal, teknis, emosional, hingga kondisi sosial-budaya yang membentuk cara individu berkomunikasi.

Salah satu faktor yang memengaruhi adalah keterbukaan dan kepercayaan. Keterbukaan, atau self-disclosure, merupakan kesediaan individu untuk berbagi informasi, pikiran, dan perasaan secara jujur kepada pihak lain (DeVito, 1989). Dalam hubungan anak dan orang tua, keterbukaan yang tinggi umumnya terjadi ketika ada rasa saling percaya. Kepercayaan ini menciptakan ruang komunikasi yang aman sehingga percakapan melalui WhatsApp dapat berlangsung lebih intens dan bermakna.

Selain itu, frekuensi dan konsistensi interaksi juga berperan penting. Komunikasi yang dilakukan secara rutin, meskipun hanya melalui pesan singkat, dapat menjaga rasa keterhubungan emosional (Cangara, 2014). Sebaliknya, komunikasi yang jarang dilakukan atau tidak konsisten cenderung membuat hubungan terasa renggang, terutama ketika jarak fisik menjadi penghalang pertemuan tatap muka.

Efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh kualitas pesan. Pesan yang jelas, relevan, dan mudah dipahami akan lebih efektif dalam menyampaikan maksud dibandingkan pesan yang ambigu. Dalam konteks WhatsApp, kualitas pesan dipengaruhi oleh pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan simbol atau *emoticon* yang sesuai dengan karakter penerima (Littlejohn & Foss, 2011). Kemampuan mengekspresikan emosi melalui teks atau *voice note* menjadi tantangan tersendiri, mengingat media ini tidak sepenuhnya dapat menggantikan isyarat non-verbal.

Faktor berikutnya adalah kemampuan menggunakan media atau literasi digital. Literasi digital, sebagaimana diungkapkan (Gilster, 1997), mencakup kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Orang tua yang memiliki keterampilan teknologi memadai cenderung mampu menggunakan fitur WhatsApp secara maksimal, seperti panggilan video, berbagi dokumen, atau membuat grup keluarga. Sebaliknya, keterbatasan literasi digital dapat menghambat kelancaran komunikasi, misalnya ketika orang tua belum terbiasa memeriksa pesan secara rutin atau kesulitan mengakses fitur tertentu.

Kondisi infrastruktur dan koneksi internet juga menjadi faktor krusial. Gangguan jaringan atau kualitas internet yang rendah dapat menghambat kelancaran panggilan video maupun keterlambatan pengiriman pesan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas komunikasi (Nursanti, Utamidewi, & Tayo, 2021). Situasi ini sering dihadapi oleh keluarga yang tinggal di wilayah dengan akses internet terbatas.

Selain itu, kesesuaian waktu komunikasi berpengaruh terhadap kelancaran interaksi. Perbedaan aktivitas harian antara anak dan orang tua menuntut penyesuaian waktu agar komunikasi dapat berlangsung

ketika kedua belah pihak memiliki perhatian penuh (Schwartz, 2023). Pemilihan waktu yang tepat dapat meningkatkan kualitas percakapan dan mengurangi risiko salah tafsir.

Terakhir, faktor emosional dan dukungan sosial juga tidak kalah penting. Dukungan emosional yang diberikan melalui komunikasi bermedia, seperti ucapan motivasi atau doa, dapat memperkuat rasa keterhubungan meski terpisah jarak (Cutrona & Suhr, 1992). Bentuk dukungan sederhana ini sering kali menjadi penguat psikologis bagi mahasiswa perantau dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi bermedia melalui WhatsApp dipengaruhi oleh perpaduan faktor interpersonal, teknis, dan emosional. Optimalisasi faktor-faktor ini memungkinkan media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk menjaga dan memperkuat kualitas hubungan keluarga di tengah keterbatasan pertemuan langsung.

Kepuasan Anggota Keluarga terhadap Jenis Komunikasi

Kepuasan anggota keluarga terhadap jenis komunikasi yang digunakan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan interaksi antarpribadi bermedia. Kepuasan ini mencerminkan sejauh mana harapan dan kebutuhan komunikasi terpenuhi, baik dari segi isi pesan, cara penyampaiannya, maupun dampak emosional yang dihasilkan. Menurut (Turner & West, 2009), kepuasan komunikasi berkaitan erat dengan persepsi individu terhadap efektivitas, kehangatan, dan kejelasan interaksi yang terjadi. Hasil wawancara yang dipaparkan pada Bab III menunjukkan adanya variasi kepuasan: beberapa informan merasa puas karena WhatsApp memungkinkan komunikasi rutin dan ekspresif (misalnya lewat *voice note* atau panggilan video), sementara sebagian lainnya menyatakan kepuasan mereka terbatas karena komunikasi teks sering menimbulkan salah tafsir. Hal ini memperkuat temuan bahwa tingkat kepuasan sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi masing-masing keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, mayoritas mahasiswa perantau asal Jepara merasa puas dengan penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi dengan orang tua. Kepuasan tersebut muncul karena media ini memungkinkan mereka untuk tetap memperoleh dukungan emosional, berbagi informasi secara cepat, serta mempertahankan rasa keterhubungan meskipun terpisahkan jarak geografis. Fitur-fitur seperti panggilan video, *voice note*, dan pengiriman foto atau video dianggap membantu menciptakan suasana interaksi yang lebih personal dibandingkan pesan teks semata.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa kepuasan komunikasi juga dipengaruhi oleh kesesuaian gaya komunikasi antara anak dan orang tua. Beberapa informan menyampaikan bahwa penggunaan bahasa yang santai dan adanya respon cepat dari orang tua membuat mereka merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (1989) bahwa timbal balik yang cepat (*immediacy*) dan responsif merupakan elemen penting dalam menciptakan kepuasan komunikasi.

Namun, tingkat kepuasan tidak seragam di seluruh responden. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka merasa komunikasi melalui WhatsApp terkadang kurang mampu menggantikan keintiman percakapan tatap muka. Keterbatasan ekspresi non-verbal dalam pesan teks dapat menimbulkan kesalahpahaman atau mengurangi kedalaman makna pesan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Walther, 2011) dalam Social Information Processing Theory, komunikasi berbasis komputer dapat mencapai kedalaman hubungan yang sama dengan komunikasi langsung, tetapi memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar untuk membangun keakraban.

Selain itu, kepuasan komunikasi juga dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang dominan digunakan. Mahasiswa yang lebih sering menggunakan panggilan video atau *voice note* umumnya melaporkan tingkat

kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pesan teks. Hal ini karena media yang lebih kaya (*media richness*) memungkinkan penyampaian isyarat emosional dan sosial yang lebih lengkap (Daft & Lengel, 1986).

Secara keseluruhan, kepuasan anggota keluarga terhadap jenis komunikasi melalui WhatsApp bergantung pada kombinasi faktor teknis, emosional, dan interpersonal. Kemudahan akses, kesesuaian gaya komunikasi, serta pemilihan format pesan yang tepat menjadi kunci terciptanya interaksi yang memuaskan. Ketika media ini digunakan secara sadar untuk mempertahankan kedekatan emosional, komunikasi bermedia tidak hanya memenuhi fungsi pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan keluarga di tengah keterbatasan tatap muka langsung.

Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi dan Hubungan Keluarga melalui Penggunaan Teknologi

Berdasarkan temuan penelitian, interaksi antara mahasiswa perantau dan orang tua melalui WhatsApp telah berperan signifikan dalam menjaga keterhubungan emosional dan kualitas hubungan keluarga. Namun, masih ditemukan berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital pada orang tua, perbedaan gaya komunikasi, hambatan teknis, hingga keterbatasan ekspresi emosional dalam pesan teks. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas penggunaan teknologi dalam komunikasi keluarga.

Pertama, meningkatkan literasi digital keluarga menjadi prioritas. Literasi digital mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi, serta pemahaman etika komunikasi di ruang digital (Gilster, 1997). Mahasiswa sebagai pengguna yang lebih mahir dapat berperan sebagai pendamping bagi orang tua, misalnya dengan membuat panduan sederhana penggunaan fitur WhatsApp seperti panggilan video, *voice note*, atau pengiriman foto. Pendampingan ini tidak hanya membantu mengatasi hambatan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri orang tua dalam menggunakan teknologi (Vaportzis, Giatsi Clausen, & Gow, 2017).

Kedua, mengatur frekuensi dan pola komunikasi yang konsisten. Temuan di Bab III menunjukkan bahwa komunikasi yang rutin, meskipun singkat, mampu menjaga rasa keterhubungan. Disarankan agar keluarga menetapkan waktu tertentu untuk berkomunikasi, misalnya panggilan video mingguan atau pesan harian, sehingga interaksi menjadi kebiasaan yang terjaga (Cangara, 2014).

Ketiga, memperkaya media komunikasi dengan format yang lebih ekspresif. Untuk mengatasi keterbatasan ekspresi non-verbal pada pesan teks, keluarga dapat lebih sering menggunakan *voice note* atau panggilan video, yang memungkinkan penyampaian nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Hal ini sejalan dengan *Media Richness Theory* (Daft & Lengel, 1986) yang menekankan pentingnya memilih media yang kaya isyarat untuk topik-topik yang memerlukan keintiman emosional.

Keempat, mengembangkan gaya komunikasi yang adaptif antara anak dan orang tua. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi, misalnya anak yang cenderung santai dan orang tua yang lebih formal. Untuk meningkatkan kualitas interaksi, kedua pihak perlu saling menyesuaikan gaya komunikasi agar pesan tersampaikan dengan baik tanpa mengurangi kehangatan hubungan (DeVito, 1989).

Kelima, memanfaatkan teknologi secara kreatif untuk mempererat hubungan. Selain untuk bertukar kabar, WhatsApp dapat digunakan untuk berbagi aktivitas sehari-hari, seperti mengirim foto kegiatan, video momen penting, atau tautan informasi yang relevan. Praktik ini menciptakan rasa kebersamaan meskipun secara fisik terpisah (Quan-Haase, Mo, & Wellman, 2017).

Keenam, mengelola waktu komunikasi yang tepat. Memilih waktu berinteraksi yang sesuai dengan kondisi psikologis dan kesibukan masing-masing pihak dapat meningkatkan kualitas percakapan. Komunikasi yang dilakukan ketika kedua belah pihak dalam kondisi santai lebih berpotensi menghasilkan interaksi yang positif (Schwartz, 2023).

Dengan menerapkan rekomendasi ini, penggunaan teknologi seperti WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kelekatan emosional, meningkatkan rasa saling memahami, dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat teknologi komunikasi dalam membangun interaksi keluarga yang sehat, hangat, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa WhatsApp telah menjadi media komunikasi utama bagi mahasiswa UNISSULA asal Jepara dalam menjaga hubungan dengan orang tua mereka. Kehadiran fitur pesan teks, *voice note*, dan panggilan video memudahkan mahasiswa untuk tetap terhubung secara rutin sehingga, meskipun terpisah jarak, kedekatan emosional dengan keluarga tetap terjaga. Pola komunikasi keluarga pun berubah dari yang semula lebih banyak dilakukan secara tatap muka menjadi komunikasi digital yang lebih intensif, bahkan sering kali lebih rutin dibanding saat anak masih tinggal bersama orang tua. Interaksi sederhana seperti mengingatkan untuk makan atau menanyakan kabar sehari-hari menjadi bentuk perhatian yang mampu menjaga ikatan emosional.

Selain itu, komunikasi melalui WhatsApp memiliki fungsi ganda, yakni fungsional dan afektif. Fungsi fungsional tercermin dalam komunikasi praktis seperti permintaan dana atau izin, sedangkan fungsi afektif terlihat dalam bentuk doa, motivasi, serta dukungan emosional yang memperkuat mahasiswa di perantauan. Namun, terdapat pula tantangan berupa perbedaan gaya komunikasi antar generasi, di mana anak cenderung santai dan ekspresif, sementara orang tua lebih formal. Hal ini kadang menimbulkan kesalahpahaman, meskipun tetap bisa diatasi dengan penyesuaian gaya komunikasi. Hambatan lain yang muncul mencakup keterbatasan literasi digital pada orang tua, gangguan teknis jaringan, serta keterlambatan respons akibat kesibukan masing-masing pihak. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa merasa puas dengan penggunaan WhatsApp karena media ini mampu menjadi "jembatan emosional" yang menjaga kedekatan keluarga di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan beberapa hal. Bagi keluarga, khususnya anak dan orang tua, penting untuk meningkatkan literasi digital agar penggunaan WhatsApp dapat lebih optimal. Keluarga juga sebaiknya membentuk pola komunikasi yang konsisten, misalnya dengan percakapan harian atau panggilan video rutin mingguan, sehingga komunikasi tidak hanya dilakukan ketika ada kebutuhan mendesak. Bagi mahasiswa perantau, komunikasi dengan orang tua sebaiknya tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga diarahkan untuk menjaga kedekatan emosional dengan berbagi cerita atau pengalaman sehari-hari. Orang tua pun disarankan untuk memberikan respons hangat dan penuh perhatian melalui pesan digital, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas emosional anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tidak hanya terbatas pada WhatsApp, melainkan juga mencakup media digital lain seperti Telegram, Line, atau aplikasi video conference,

sehingga dapat diperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai peran teknologi dalam komunikasi keluarga. Penelitian mendatang juga dapat mengkaji lebih jauh aspek lain dari komunikasi digital, seperti pengaruhnya terhadap kontrol sosial orang tua, kemandirian anak, maupun perkembangan religiusitas, sehingga hasil penelitian dapat memperkaya literatur mengenai dinamika komunikasi keluarga di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Sistematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta:PT Bumi Aksara

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Ardial, H. (2022). *Paradigma dan model penelitian komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cangara, H. (2014). *Perencanan dan Strategi Komunikasi* (Edisi Revi). Rajawali Pers.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth Edit). SAGE.

DeVito, Joseph, (1989), *The Nonverbal Communication Workbook (Prospect Heights*), illinois: Waveland Press.

Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Friedman, M. (2023). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek.* Edisi ke-3. Jakarta: EGC.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy.* New York: Wiley.Hikmawati, Fenti (2017). *Metedeologi Penelitian*. Depok : Gaja Grafindo Persada.

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif:: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication (10th ed.).* Long Grove, IL: Waveland Press.

Miles, M.B. dan A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: UI Press

Murdiyanto, E. (2020). Pen*elitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Edisi I. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. 486. Bogor: Ghalia Indonesia.

Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods*: Qualitative and quantitative Approaches. Pearson Education.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=nyw_eaaaqbaj

Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *No. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

Rogers, Everett M. (2003). *Diffutions of innovations. 5th Edition*. New York: The Free Pass A Division of Macmillan Publishing Co, Inc.

Rogers, E.M. dan Shoemaker, F.F., (1971), *Communication of Innovations*, London: The Free Press

Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022).

Metodologi Penelitian Padang : Global Eksekutif Teknologi. https://books.google.co.id/books?id=spzneaaaqbaj

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan.* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Schwartz, R. (2023). *Introduction to Internal Family Systems*. Sounds True. Cangara, H. (2014). *Perencanan dan Strategi Komunikasi* (Edisi Revi). Rajawali Pers.

Turner, L. H., & West, R. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (3rd ed.).* Jakarta: Salemba Humanika.

Walgito, B. (2007). *Piskologi Sosial: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia.

West, Richard, Tumer, & Lynn H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi (Jilid 3).* Jakarta : Salemba Humanika.

Cutrona, C. E., & Suhr, J. A. (1992). Controllability of stressful events and satisfaction with spouse support behaviors. *Communication Research*, 19(2), 154-174.

Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554-571.

Dhanawaty, Ni Made. (2004). *Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi. Jurnal Linguistik Indonesia*, Vol. 22 No. 1, 1—16.

Febyanti, A., Kusumaningtyas, S. D., & Hardjito. (2022). Komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam menjaga hubungan keluarga. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 11–20.

Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, *5*(1), 233-248.

Prijana I.H. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). *Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik)*.

Putriana, M., Sari, W. P., Sulistyarini, D., Selvyana, A., Sabila, A. P., Tsabitahadi, E., ... & Sari, L. K. Y. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Hubungan Asmara Jarak Jauh:(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta). *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*, *12*(1), 1-11.

Quan-Haase, A., Mo, G. Y., & Wellman, B. (2017). Connected seniors: How older adults in East York exchange social support online and offline. *Information, Communication & Society*, 20(7), 967-983.

Rizaldi, M. R., Muhid, A., & Arif, Z. (2024). Penggunaan Media Sosial dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Psikologis: Sebuah Tinjauan Literatur. *PsychoNutrition Student Summit*, *1*(1), 96-107.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 24-36.

Suryani, I., Fatiha, P. A., Salsa, N. H., Rizqiah, N., Rahmadani, S., Sari, V., & Hakiki, M. (2025). Dampak Teknologi Komunikasi Terhadap Komunikasi Keluarga. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(2), 900-913.

Vaportzis, E., Clausen, M. G., & Gow, A. J. (2017). Older Adults Perceptions of Technology and Barriers to Interacting with Tablet Computers: A Focus Group Study. *Frontiers in Psychology*, 8, 1687.

Walther, J. B. (2011). *Theories of computer-mediated communication and interpersonal relations. In M. L. Knapp & J. A. Daly (Eds.), The SAGE Handbook of Interpersonal Communication (4th ed).* Thousand Oaks: CA: SAGE.

Wulandari, A., & Yuliany, E. H. (2025). Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Jarak Jauh: Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi*, *3*(1), 35-44.

Yulianti, T., Fawwaz, F., & Agustini, F. (2025). Analisis upaya SD Muhammadiyah 1 Cileungsi (SD MUTU) dalam membangun citra positif di Masyarakat. *Jurnal Vaktum Kala*, *1*(1), 30-36.

Butar, D. A. B. (2023). Perilaku Komunikasi Orang Tua Dalam Menanggapi Penyebaran Hoax Pada Grup Chat Whatsapp. *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Dan Politik (KONASPOL)*, *1*, 109-128.

Dharmawan, F. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Hubungan Jarak Jauh Anak Lakilaki Terhadap Orangtua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga (Studi Kualitatif Pada Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yang Berasal Dari Luar Daerah).

Desmaniar, I., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Hasil Belajar Siswa The Influence Of The Use Of Information Technology And Interpersonal Communication On Student Learning Outcomes. *Cahaya Pendidikan*, *6*(2), 79-93.

Handayani, R. (2020). *Bahasa di Lintas Batas : Kajian Akomodasi Komunikasi Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste [Cross-border Language: a Study of Communication Accomodation in Indonesian-Timor Leste Border Community]*. *Totobuang*, *8*(1), 29-41.

Misna. (2020). *Hubungan komunikasi antarpribadi orang tua dan anak dengan* religiusitas *anak di Kelurahan Srengseng Sawah Jakarta Selatan* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Repository.

Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen privasi komunikasi pada remaja pengguna akun alter ego di Twitter. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *17*(2), 235-245.

Salpina, S. (2018). *Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh antara Orang Tua dan Anak (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Asal Kabupaten Aceh Selatan)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Siregar, M. (2019). *Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota Yang Islami Dan Ramah Lingkungan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Susanti, N. F. (2021). *Dampak Perilaku Kecanduan Facebook Pada Orang Tua Di Desa Pananrang. 17–19.*

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 69-87.